



Kejadian *Bullying* pada Remaja: Analisis Peran Dukungan Keluarga, Teman Sebaya, dan Lingkungan Sekolah

Weni Sartiwi^{1*}, Indah Komala Sari², Abdur Rahman³

¹⁻²Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Syedza Saintika, Indonesia

³Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Syedza Saintika, Indonesia

*Penulis Korespondensi: wenisartiwi16@gmail.com

Abstract. *Bullying is a major public health issue that negatively affects adolescents' physical, psychological, and social well-being, as well as their academic achievement. Bullying behavior is influenced by various interrelated factors, particularly family support, peer influence, and the school environment. However, empirical evidence regarding the relationship between these factors and bullying among adolescents in Kerinci Regency remains limited. This study aimed to analyze the relationship between family support, peer influence, and the school environment and the incidence of bullying among students at SMAN 5 Kerinci Regency in 2025. This study employed a quantitative approach with a descriptive-analytic design and a cross-sectional study. The research was conducted on November 24, 2025, involving all 74 twelfth-grade students as the study population, with the total population sampling technique applied. Data were collected using a questionnaire and analyzed through univariate analysis using frequency distributions and bivariate analysis using the Chi-square test. The results showed that 79.7% of respondents had experienced bullying, 55.4% reported high family support, 58.1% experienced strong peer influence, and 62.2% perceived the school environment as highly conducive. Significant relationships were found between family support ($p<0.003$), peer influence ($p<0.002$), and the school environment ($p=0.013$) and the incidence of bullying. Therefore, schools and guidance and counseling teachers are expected to strengthen anti-bullying education programs to promote positive behavior and prevent bullying.*

Keywords: *Adolescents; Bullying; Family Support; Peer Role; School Environment.*

Abstrak. *Bullying* merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang berdampak pada kesehatan fisik, psikologis, sosial, dan prestasi akademik remaja. Perilaku *Bullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, terutama dukungan keluarga, peran teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Namun, bukti empiris mengenai hubungan ketiga faktor tersebut pada remaja di Kabupaten Kerinci masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan dukungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah dengan kejadian *Bullying* pada siswa SMAN 5 Kabupaten Kerinci Tahun 2025. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif analitik dan rancangan *cross-sectional*. Penelitian dilaksanakan pada 24 November 2025 dengan populasi seluruh siswa kelas XII sebanyak 74 siswa yang dijadikan sampel melalui teknik total populasi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis secara univariat menggunakan distribusi frekuensi dan secara bivariat menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan 79,7% responden mengalami *Bullying*, 55,4% memiliki dukungan keluarga tinggi, 58,1% dipengaruhi teman sebaya tinggi, dan 62,2% menilai lingkungan sekolah sangat kondusif. Terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga ($p<0,003$), teman sebaya ($p<0,002$), dan lingkungan sekolah ($p=0,013$) dengan kejadian *Bullying*. Oleh karena itu, sekolah dan guru bimbingan konseling diharapkan meningkatkan pendidikan antiperundungan untuk membentuk perilaku positif dan mencegah *Bullying*.

Kata Kunci: *Bullying; Dukungan Keluarga; Lingkungan Sekolah; Peran Teman Sebaya; Remaja.*

1. LATAR BELAKANG

Salah satu tantangan di bidang kesehatan yang masih menjadi fokus perhatian adalah *bullying* di mana terjadi peningkatan prevalensi yang berdampak pada kesehatan secara fisik, psikologis, sosial dan akademik pada remaja. Fenomena *bullying* ini telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan secara global dan nasional. UNESCO melaporkan bahwa sekitar 246 juta anak dan remaja di seluruh dunia mengalami kekerasan dan *Bullying* di lingkungan sekolah setiap tahun, sedangkan sekitar satu dari tiga peserta didik pernah menjadi korban *Bullying* selama masa sekolah. Data menunjukkan pada tahun 2021 terjadi kasus sebanyak 26%,

dan meningkat pada tahun 2022 menjadi 37%, dan tahun 2023 sebanyak 40%. Maka dapat disimpulkan terjadi peningkatan dari tahun ke tahun. Laporan tersebut menunjukkan bahwa *bullying* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan upaya pencegahan secara komprehensif melalui keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat (UNESCO, 2024).

Indonesia masih menghadapi permasalahan *Bullying* di lingkungan sekolah dengan angka kejadian yang relatif tinggi. Berdasarkan laporan *International Center for Research on Women* (ICRW), sekitar 84% anak di Indonesia pernah mengalami *Bullying* selama berada di lingkungan sekolah. Selain itu, data *Komisi Perlindungan Anak Indonesia* (KPAI) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat sekitar 3.800 kasus *Bullying*, dengan hampir setengah dari seluruh kasus tersebut terjadi di satuan pendidikan. Temuan tersebut menggambarkan bahwa Indonesia termasuk salah satu negara dengan prevalensi *Bullying* pada anak sekolah yang masih tinggi sehingga memerlukan perhatian dan upaya pencegahan yang berkelanjutan (Putri et al., 2025).

Salah satu wilayah di Indonesia yang mengalami peningkatan kejadian *Bullying* adalah Provinsi Jambi dari tahun ke tahunnya dan lebih tinggi dibandingkan Provinsi Sumatra Barat. Hal ini terlihat berdasarkan data UPTD-PPA Provinsi Jambi yang terdapat 567 kasus *bullying* sepanjang tahun 2019 hingga 2023, sementara berdasarkan data UPTD-PPA Provinsi Sumatra Barat terdapat 446 sepanjang tahun 2019 hingga 2023. berdasarkan UPTD-PPA Provinsi Jambi tahun 2023 Kabupaten Kerinci mengalami peningkatan kasus *bullying* terbanyak setelah kota Jambi di mana terdapat 24 kasus di Kabupaten Kerinci dan 137 kasus di kota Jambi.

Bullying menimbulkan berbagai konsekuensi yang merugikan, yaitu bagi pelaku *bullying* korban *bullying*. Dampak tersebut tidak hanya terjadi gangguan psikologis maupun sosial, tetapi juga dapat meningkatkan risiko depresi, perilaku menyakiti diri sendiri, gangguan psikopatologi, penurunan prestasi akademik, hingga keinginan bunuh diri. Selain itu, korban *Bullying* sering mengalami kesulitan berinteraksi secara sosial, merasa takut datang ke sekolah, sering tidak masuk, serta mengalami penurunan konsentrasi dalam proses pembelajaran (Rachim, 2023).

Terjadinya bullying pada remaja terjadi karena berbagai faktor yang saling berinteraksi baik secara individu maupun lingkungan sosial. Penelitian sebelumnya mengidentifikasi bahwa *family Support*, teman sebaya, dan faktor lingkungan sekolah adalah faktor yang paling berhubungan dengan *Bullying* (Kasanah, 2023). Dukungan keluarga berperan dalam membentuk regulasi emosi dan perilaku melalui komunikasi, pengawasan, dan pola pengasuhan yang positif (Kustanti et al. 2024). Di sisi lain, teman sebaya memengaruhi perilaku remaja melalui norma kelompok dan dukungan sosial Schacter et al. (2021),

sedangkan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif berkontribusi terhadap penurunan kejadian *Bullying* melalui terciptanya iklim sekolah yang positif (Gee et al., 2022). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pencegahan *Bullying* memerlukan keterlibatan keluarga, teman sebaya, dan sekolah sebagai lingkungan sosial utama dalam kehidupan remaja.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan menganalisis secara simultan analisis dukungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah dengan *bullying* pada siswa sekolah menengah atas. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji faktor-faktor tersebut secara terpisah atau berfokus pada satu aspek tertentu, penelitian ini mengintegrasikan ketiga faktor sosial utama yang berperan dalam kehidupan remaja sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan kejadian *bullying* pada remaja. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan pada siswa sekolah menengah atas di Kabupaten Kerinci, yang hingga saat ini masih memiliki keterbatasan data empiris mengenai *bullying*. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi dasar penyusunan strategi dan program pencegahan *Bullying* berbasis keluarga, teman sebaya, serta lingkungan sekolah.

Survei awal dilakukan dengan membagikan Link google form yang berupa kuesioner *bullying* secara Online. Ditemukan berbagai jenis *bullying* yang pernah dilakukan dan dialami oleh siswa – siswi. Dari 8 siswa – siswi yang dikategorikan pelaku *bullying*, mayoritas 5 orang terlibat dalam *bullying* verbal. 1 orang terlibat dalam *bullying* fisik sementara 2 orang terlibat dalam *bullying* relasional. Serta terdapat 13 orang dikategori korban, dimana 13 orang pernah mengalami *bullying* verbal 1 orang pernah mengalami *bullying* fisik, dan 6 orang pernah mengalami *bullying* relasional.

Kasus-kasus yang tercatat meliputi menyindir teman, menjelekkan teman dengan kata-kata tidak pantas hingga memicu keributan, serta adanya siswa yang dijaui oleh teman-temannya. Guru bimbingan konseling mengatakan masih banyak siswa-siswi yang tidak melapor ke guru langsung ketika telah mengalami *bullying* karena mereka tidak ingin memperpanjang masalah dan masih merasa takut untuk melapor langsung ke guru. Guru bimbingan konseling mengatakan *bullying* sering terjadi pada kelas XII karena mereka sering merasa dirinya lebih hebat dan menonjol dibandingkan teman-temannya. Sanksi seperti hormat ke bendera dan memberi *scorsing* jika sudah melewati telah dilakukan. namun, terkadang upaya tersebut tidak membuat para siswa-siswi jera dengan perbuatannya dan terkadang masih melakukan perbuatan tersebut. Terdapat 20 kasus *bullying* yang tercatat sepanjang tahun 2023 hingga Juli 2025, pada tahun 2023 sebanyak 6 kasus, tahun 2024 sebanyak 9 kasus dan 5 kasus dari Januari 2025 – Juli 2025.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Ekologi Sosial menjelaskan tentang perilaku individu terbentuk melalui interaksi yang dinamis antara karakteristik personal dan berbagai lapisan lingkungan yang mengelilingi. Bronfenbrenner membagi lingkungan tersebut ke dalam beberapa sistem, yaitu *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, dan *chronosystem*. Pada konteks *bullying*, perilaku agresif pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh dinamika keluarga, teman sebaya, sekolah, serta lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu pencegahan *bullying* perlu dilakukan secara komprehensif melalui keterlibatan berbagai lingkungan sosial yang berperan dalam kehidupan remaja, bukan hanya berfokus pada perubahan perilaku individu (Bronfenbrenner, 1979).

Berbagai penelitian mengemukakan kualitas kedekatan orang tua dan anak berhubungan dengan rendahnya risiko keterlibatan remaja dalam perilaku *bullying*. Hasil *systematic review* menunjukkan bahwa keterikatan orang tua–anak, keterlibatan orang tua dalam pengasuhan, serta dukungan keluarga merupakan faktor protektif yang paling konsisten dalam mencegah perilaku *Bullying* pada remaja (Borualogo & Pinto, 2024). Hasil *scoping review* Kustanti et al. (2024) juga melaporkan bahwa komunikasi keluarga yang baik, pengawasan orang tua, dan dukungan emosional berhubungan dengan rendahnya risiko keterlibatan remaja dalam *Bullying* (Kustanti et al., 2024).

Peran teman sebaya dalam memengaruhi perilaku *Bullying* dapat dipahami melalui *Social Learning Theory* yang dikembangkan oleh Bandura. Menurut teori ini, individu memperoleh dan mengembangkan perilaku melalui proses mengamati perilaku orang lain, imitasi, dan penguatan terhadap perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Pada masa remaja, kecenderungan untuk memperoleh penerimaan dari kelompok sebaya menyebabkan remaja lebih mudah meniru perilaku yang dianggap mampu meningkatkan status sosial atau memperoleh pengakuan dalam kelompok (Bandura, 1977).

Pengaruh teman sebaya merupakan salah satu determinan utama perilaku *bullying* pada remaja. Hubungan pertemanan yang berkualitas berperan sebagai faktor protektif terhadap *Bullying*, sedangkan kelompok teman yang memiliki norma agresif meningkatkan risiko keterlibatan remaja sebagai pelaku maupun korban. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya tidak selalu bersifat negatif, tetapi sangat bergantung pada norma, nilai, dan pola interaksi yang berkembang dalam kelompok (Schacter et al., 2021).

Lingkungan sekolah merupakan salah satu determinan penting dalam terjadinya *Bullying* karena sekolah menjadi tempat utama interaksi sosial remaja (Gee et al., 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah aman, pengasuhan yang baik antara

guru dan siswa, rasa memiliki terhadap sekolah (*school belonging*), serta penerapan kebijakan anti-*Bullying* secara konsisten berkaitan dengan menurunnya kejadian *Bullying* (Fu et al., 2024; Gee et al., 2022). Penelitian terbaru bahkan menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap iklim sekolah berkaitan dengan rendahnya potensi menjadi korban *bullying*, sebagian melalui peningkatan kepercayaan diri dan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah (Gregory et al., 2024). Oleh karena itu upaya menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif merupakan bagian penting dalam strategi pencegahan *bullying*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif analitik dan menggunakan rancangan *cross-sectional*. Pelaksanaan penelitian berlangsung di SMAN 5 Kabupaten Kerinci pada 24 November 2025. Populasi penelitian meliputi seluruh siswa kelas XII yang berjumlah 74 orang. Seluruh anggota populasi dijadikan responden melalui teknik *total sampling*, sehingga jumlah sampel penelitian juga sebanyak 74 siswa. Data penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sesuai dengan variabel penelitian. Selanjutnya, data diolah dengan bantuan perangkat komputer. Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi setiap variabel, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji *Chi-square* guna mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden.

Karakteristik responden	frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
15	4	5,4%
16	30	40,5%
17	37	50,0%
18	2	2,7%
19	1	1,4%
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	28	37,8%
Perempuan	46	62,2%
Kelas		
XII MIPA 1	24	32,4%
XII MIPA 2	32	43,2%
XII IPS	18	24,3%
Total	74	100%

Tabel 1 terlihat bahwa frekuensi data demografi menurut umur siswa-siswi SMAN 5 Kabupaten Kerinci Kelas XII didapatkan umur terbanyak yaitu 17 Tahun sebanyak 37 orang (50,0%) dan berdasar jenis kelamin yang terbanyak yaitu perempuan sebanyak 46 orang (62,2%) sedangkan berdasarkan kelas yang terbanyak siswa-siswinya yaitu kelas XII MIPA 2 sebanyak 32 orang (43,2%).

Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berusia 17 tahun, jenis kelamin perempuan, dan berasal dari kelas XII MIPA 2. Distribusi usia tersebut sesuai dengan karakteristik peserta didik tingkat kelas XII Sekolah Menengah Atas, di mana sebagian besar remaja berada pada rentang usia pertengahan (*middle adolescence*). Pada fase ini, remaja mengalami perkembangan biologis, psikologis, dan psikososial yang pesat sehingga komunikasi dengan teman menjadi semakin intens. Interaksi sosial yang semakin luas dapat memberikan dampak positif berupa berkembangnya keterampilan sosial, namun juga meningkatkan risiko terjadinya konflik interpersonal, termasuk perilaku *Bullying* apabila tidak diimbangi dengan kemampuan mengelola emosi dan hubungan sosial yang baik (Santrock, 2020).

Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa persepsi dan pengalaman yang diperoleh dalam penelitian lebih banyak merepresentasikan kelompok siswi. Meskipun berbagai penelitian tentang *Bullying* dapat terjadi pada laki-laki maupun perempuan, bentuk *Bullying* yang dialami cenderung berbeda. Siswa laki-laki lebih sering terlibat dalam *Bullying* secara fisik, sedangkan siswi lebih banyak mengalami atau melakukan *bullying* dalam bentuk verbal, relasional, maupun pengucilan sosial. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa *bullying* dapat berupa tindakan fisik, sehingga dapat menimbulkan dampak psikologis dan emosional yang serius bagi korban (UNESCO, 2024).

Berdasarkan karakteristik kelas, sebagian besar responden berasal dari kelas XII MIPA 2. Perbedaan jumlah responden antar kelas dalam penelitian ini lebih mencerminkan distribusi sampel penelitian dibandingkan dengan adanya kecenderungan kejadian *Bullying* pada kelas tertentu. Namun demikian, lingkungan kelas merupakan salah satu konteks sosial yang berperan penting dalam terbentuknya hubungan antar siswa. Iklim kelas yang positif, komunikasi yang terbuka, serta pengawasan guru yang baik dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif sehingga mampu menekan terjadinya perilaku *Bullying* di sekolah. Sebaliknya, lingkungan kelas yang kurang mendukung dapat meningkatkan peluang munculnya perilaku agresif dan tindakan perundungan di kalangan siswa (Wade, 2022).

Analisa Univariat

Tabel 2. Analisa Univariat.

Variabel	<i>f</i>	%
Kejadian <i>Bullying</i>		
terjadi <i>Bullying</i>	59	79,7%
Tidak terjadi <i>Bullying</i>	15	20,3%
Dukungan Keluarga		
Mendukung	41	55,4%
Tidak mendukung	33	44,6%
Peran Teman Sebaya		
Berperan	43	58,1%
Tidak Berperan	31	41,9%
Lingkungan Sekolah		
Kondusif	46	62,2%
Tidak kondusif	28	37,8%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 79,7% responden pernah mengalami *Bullying*, yang mengindikasikan bahwa kejadian *Bullying* masih cukup tinggi pada siswa di SMAN 5 Kabupaten Kerinci. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilham dkk. yang melaporkan bahwa prevalensi *Bullying* di SMP Negeri 3 Gorontalo mencapai 81,7% atau 125 dari 153 responden, sehingga menunjukkan bahwa *Bullying* masih menjadi permasalahan yang banyak dijumpai pada remaja usia sekolah (Ilham et al., 2021). *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, baik oleh individu maupun kelompok, dalam bentuk tindakan fisik maupun psikologis, sehingga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi fisik dan kesehatan mental individu yang mengalaminya. Pada lingkungan sekolah, bentuk *Bullying* yang sering dijumpai antara lain berupa ejekan, penghinaan, pemerasan, maupun tindakan intimidasi lainnya terhadap teman sebaya (Arief & Fitroh, 2012).

Bagi korban *bullying*, efek negatif *bullying* dapat berupa efek jangka pendek seperti luka fisik, maupun efek jangka panjang seperti mengalami kecemasan, depresi, penggunaan zat berbahaya, peluang melakukan *bullying* pada orang lain serta memungkinkan munculnya berbagai gangguan perilaku lain (Muhopilah & Tentama, 2019).

Asumsi peneliti terhadap hasil penelitian bahwa tingginya angka kejadian *bullying*, khususnya dalam bentuk verbal, disebabkan oleh adanya perilaku mengejek atau menghina yang dianggap sebagai bagian dari gaya komunikasi atau gurauan sehari-hari di lingkungan remaja. Tingginya angka yang mengalami *bullying* verbal mencerminkan bahwa tindakan seperti fitnah, penghinaan, dan ejekan lebih sering terjadi karena sifatnya yang cenderung lebih mudah dilakukan dan sering kali dianggap sebagai gurauan semata, meskipun dampak psikologisnya tetap membekas pada siswa. Peneliti berpendapat bahwa kurangnya pemahaman remaja mengenai batasan antara bercanda dan *bullying* verbal menyebabkan tindakan tersebut

dilakukan secara berulang tanpa rasa bersalah, meskipun dampak psikologis bagi korban sangat nyata. Asumsi peneliti rendahnya angka *bullying* fisik dibandingkan verbal terjadi karena siswa cenderung menghindari tindakan yang memiliki adanya bukti fisik atau risiko sanksi yang lebih berat dari sekolah.

Hasil penelitian ini, lebih dari separuh responden (55,4%) memperoleh baiknya dukungan keluarga. Sama dengan penelitian oleh Budiman et al. (n.d.) mengatakan bahwa terdapat 107 orang siswa (59,1%) memiliki kategori dukungan keluarga tinggi (Arief & Fitroh, 2012). *Bullying* adalah aktivitas kekerasan yang menyebabkan kerugian signifikan bagi korban dan pelaku. Kecemasan, keputusasaan, rendah diri, dan pikiran untuk bunuh diri adalah tanda-tanda dampak traumatis *Bullying*. Dukungan lingkungan sosial terbukti sangat penting dalam mengurangi pengalaman *Bullying* yang menghancurkan remaja (Hikmat et al., 2024).

Lebih dari separuh responden (58,1%) menyatakan adanya peran teman sebaya yang baik. Penelitian yang sama dengan Maharani (2025) tentang hubungan peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak menunjukkan bahwa sebesar 54,2% responden dengan peran teman sebaya yang tinggi (Maharani & Sukmandari, 2020). Namun penelitian yang dilakukan oleh Yusra et al. (n.d.) bahwa mayoritas peran teman sebaya adalah kurang sebanyak 27 responden (52,9%) dan minoritas cukup sebanyak 11 responden (21,6%), remaja belum memiliki keterampilan komunikasi sosial yang memadai, beberapa responden mengungkapkan bahwa mereka tetap merasakan kesepian meskipun berada di lingkungan sekolah yang dipenuhi oleh banyak siswa. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan terbentuknya kelompok pertemanan yang bersifat eksklusif, sehingga sebagian remaja merasa kurang diterima atau tidak menjadi bagian dari kelompok sosial di lingkungan sekolah. Selain itu, kecenderungan remaja untuk lebih banyak menghabiskan waktu di media digital dibandingkan melakukan interaksi secara langsung dengan teman sebaya turut berkontribusi terhadap berkurangnya kualitas hubungan interpersonal. Situasi ini berpotensi menghambat terbentuknya hubungan sosial yang positif serta meningkatkan kerentanan remaja terhadap berbagai permasalahan psikososial, termasuk *bullying*.

Analisa peneliti bahwa pengaruh peran teman sebaya ditemukan adanya tekanan sosial dalam lingkungan pertemanan seperti mereka kadang-kadang disuruh oleh temannya untuk memarahi teman yang lain, menunjukkan adanya intervensi kelompok dalam memicu konflik. Selain itu, dalam aspek kekerasan fisik dan verbal, seperti memukul siswa lain dan atau mendengar teman mereka memanggil dengan sebutan yang tidak pantas, sehingga ini menjadi konflik yang berkelanjutan.

Hasil penelitian bahwa lebih dari separuh responden (62,2%) menilai lingkungan sekolah dalam kategori kondusif. Penelitian Suib 2022 tentang tindakan *bullying* disebabkan karena lingkungan sosial di sekolah dan pengetahuan, yang menyatakan bahwa sebanyak 58,3% (21 responden) menilai lingkungan sekolah dalam kategori baik (kondusif) (Suib & Safitri, 2022).

Menurut Salmivalli, *Bullying* merupakan fenomena kelompok (*group phenomenon*) yang tidak hanya berdampak pada pihak yang melakukan maupun yang mengalami *Bullying*, juga dipengaruhi oleh teman sebaya yang berada di lingkungan sosial tempat *Bullying* terjadi. Dalam suatu kelompok, teman sebaya dapat berperan sebagai pendukung pelaku (*reinforcer*), membantu pelaku (*assistant*), pembela korban (*defender*), maupun sebagai pengamat pasif (*outsider*). Setiap peran tersebut dapat memengaruhi keberlangsungan ataupun penghentian tindakan *Bullying* di area sekolah (Salmivalli et al., 2021).

Perilaku *Bullying* sering kali dipertahankan karena adanya dukungan sosial dari kelompok teman sebaya. Ketika teman sebaya memberikan perhatian, tertawa, menyemangati, atau hanya diam tanpa memberikan bantuan kepada korban, pelaku memperoleh penguatan sosial sehingga cenderung mengulangi perilaku *Bullying*. Sebaliknya, apabila teman sebaya menunjukkan empati, memberikan dukungan kepada korban, dan berani menghentikan tindakan *Bullying*, maka kejadian *Bullying* cenderung menurun. Oleh karena itu, norma kelompok teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap muncul maupun berkurangnya perilaku *Bullying* di sekolah.

Analisa Bivariat

Tabel 3. Analisa Bivariat

Variabel	Kejadian <i>Bullying</i>		Total	P Value
	Terjadi	Tidak Terjadi		
	f (%)	f (%)	f (%)	
Dukungan keluarga				0,003
Tidak mendukung	32 (97,0)	1 (3,0)	33 (100)	
Mendukung	27 (65,9)	14 (34,1)	41 (100)	0,002
Peran teman sebaya				
Berperan	19 (61,3)	12 (38,7)	31 (100)	0,013
Tidak berperan	40 (93,0)	3 (7,0)	43 (100)	
Lingkungan sekolah				0,013
Tidak kondusif	27 (96,4)	1 (3,6)	28 (100)	
Kondusif	32 (69,6)	14 (30,6)	46 (100)	
Total	59 (79,7)	15 (20,3)	74 (100)	

Berdasarkan hasil analisis bivariat, responden yang tidak mendapatkan dukungan keluarga lebih banyak mengalami kejadian *Bullying* yaitu sebanyak 32 responden (97,0%), sedangkan pada responden yang mendapatkan dukungan keluarga terdapat 27 responden (65,9%) yang mengalami *Bullying* dengan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$).

Berdasarkan hasil analisis bivariat, kejadian *Bullying* lebih banyak ditemukan pada responden yang tidak memperoleh dukungan keluarga. Dari kelompok tersebut, sebanyak 32 responden (97,0%) mengalami *Bullying*. Sementara itu, pada kelompok responden yang mendapatkan dukungan keluarga, terdapat 27 responden (65,9%) yang melaporkan mengalami *Bullying*. Hasil uji *Chi-square* menunjukkan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dan kejadian *Bullying* pada remaja.

Keluarga menjadi lingkungan sosial utama yang berkontribusi terhadap pembentukan perkembangan emosi, moral, dan perilaku anak. Berdasarkan *Family Systems Theory*, kualitas hubungan dalam keluarga, komunikasi yang terbuka, kehangatan emosional, serta pengawasan orang tua akan memengaruhi kemampuan remaja dalam mengendalikan emosi, menyelesaikan konflik, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dapat menyebabkan remaja mengalami kesulitan dalam regulasi emosi sehingga lebih rentan menjadi pelaku maupun korban *Bullying* (Brown et al., 2024).

Meskipun lebih dari separuh responden dalam penelitian ini melaporkan memperoleh dukungan keluarga yang baik (55,4%), kejadian *Bullying* masih tergolong tinggi (79,7%). Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga saja belum cukup untuk mencegah *Bullying* apabila tidak didukung oleh lingkungan sekolah yang aman serta kelompok teman sebaya yang positif. Dengan demikian, upaya pencegahan *Bullying* memerlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan teman sebaya melalui komunikasi yang efektif, peningkatan pengawasan orang tua, pendidikan pengasuhan positif, serta penguatan karakter remaja.

Terdapat banyaknya responden yang memiliki pengaruh teman sebaya yang tinggi mengalami kejadian *Bullying* (93,0%), sedangkan pada kelompok dengan pengaruh teman sebaya yang lebih rendah proporsi kejadian *Bullying* lebih kecil (61,3%). Sehingga kelompok teman sebaya memiliki dampak yang besar dalam membentuk karakter remaja, termasuk perilaku *Bullying*. Penelitian ini konsisten dengan penelitian Sari Iska (2021) di SMPN 5 Samarinda, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan faktor teman sebaya dan perilaku *Bullying* ($p = 0,000$ ($p < 0,05$)) (Sari & Budiman, 2021).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Ardianto (2025) pada pelajar SMPN 54 Merangin bahwa terdapat hubungan teman sebaya dengan perilaku *bullying* dengan nilai *p value* 0,000 ($p < 0,05$). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengaruh tersebut belum tentu bersifat positif. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam kelompok pertemanan masih terdapat norma yang mentoleransi perilaku mengejek, mengucilkan, atau mengintimidasi teman sebagai bentuk interaksi yang dianggap biasa (Ardianto, 2025).

Masa remaja merupakan periode ketika kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sebaya meningkat secara signifikan. Pada fase ini, remaja cenderung menyesuaikan sikap, nilai, maupun perilaku agar memperoleh pengakuan dari kelompoknya. Bandura menyatakan teorinya tentang *Social Learning Theory*, Apabila perilaku *Bullying* dianggap sebagai sesuatu yang wajar, diterima, atau bahkan mendapatkan penghargaan sekumpulan teman sebaya, maka anggota kelompok lain akan cenderung mengikuti perilaku tersebut. Sebaliknya, kelompok teman sebaya yang memiliki norma prososial dapat menjadi faktor protektif yang mendorong perilaku saling menghargai dan mencegah terjadinya *Bullying* (Bandura, 1977).

Kelompok teman sebaya merupakan salah satu sistem sosial terdekat yang secara langsung memengaruhi perkembangan perilaku remaja. Interaksi yang berlangsung setiap hari di sekolah menyebabkan norma yang berkembang dalam kelompok teman sebaya menjadi acuan bagi remaja dalam mengambil keputusan dan berperilaku. Oleh karena itu, apabila norma kelompok cenderung mentoleransi intimidasi, ejekan, atau kekerasan verbal, maka risiko terjadinya *Bullying* akan meningkat (Salmivalli et al., 2021).

Menurut asumsi peneliti, keterkaitan antara faktor teman sebaya dan kejadian *Bullying* pada remaja. Fase perkembangan remaja berada di fase pencarian jati diri melalui pembentukan kelompok teman sebaya berdasarkan kesamaan usia maupun minat. Kondisi ini sering menyebabkan seseorang yang dianggap berbeda menjadi dijauhi, tidak diterima dalam pergaulan, atau dikucilkan oleh kelompok teman sebayanya. Teman sebaya yang memberikan pengaruh positif cenderung mendorong individu untuk mengembangkan perilaku yang konstruktif. Sebaliknya, apabila remaja berada dalam lingkungan teman sebaya yang menunjukkan perilaku negatif, mereka lebih berpotensi mengadopsi perilaku yang tidak sesuai dengan norma, termasuk perilaku *Bullying*.

Responden yang menilai lingkungan sekolah tidak kondusif lebih banyak mengalami kejadian *Bullying* yaitu sebanyak 27 responden (96,4%), sedangkan pada responden yang menilai lingkungan sekolah kondusif terdapat 32 responden (69,6%) yang mengalami *Bullying*, dengan nilai $p = 0,013$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial siswa dan menciptakan rasa aman

selama proses pembelajaran. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari D, (2019) tentang kejadian *bullying* di SMA Bunda Padang menyatakan hubungan positif antara lingkungan sekolah dengan kejadian *bullying* (sari & gusdiansyah, 2019).

Lingkungan sekolah berperan dalam memengaruhi munculnya perilaku *Bullying* pada remaja (Gee et al., 2022). Sekolah dengan iklim yang suportif mampu mengurangi dampak negatif *Bullying* melalui peningkatan rasa aman dan dukungan dari guru. Persepsi positif terhadap iklim sekolah berhubungan dengan rendahnya perilaku *Bullying* karena meningkatkan kecenderungan siswa untuk berperilaku prososial (Fu et al., 2024). Selain itu, Gregory et al. (2024) menemukan bahwa penerapan pendekatan restoratif (*restorative practices*) di sekolah mampu meningkatkan persepsi siswa terhadap dukungan guru, keadilan, dan keamanan sekolah sehingga berkontribusi terhadap penurunan perilaku *Bullying*. Di Indonesia, Lingkungan sekolah yang kondusif berhubungan dengan rendahnya kejadian *Bullying* pada siswa sekolah menengah (Ere et al., 2024).

Meskipun sebagian besar responden dalam penelitian ini menilai lingkungan sekolah sudah kondusif (62,2%), kejadian *Bullying* masih tergolong tinggi (79,7%). Kondisi ini menunjukkan bahwa persepsi lingkungan yang baik belum sepenuhnya diikuti oleh efektivitas implementasi program pencegahan *Bullying*. Bentuk *Bullying* verbal, relasional, maupun pengucilan sosial dapat tetap terjadi di area sekolah yang sulit diawasi atau tidak dilaporkan kepada guru karena siswa merasa takut maupun menganggap perilaku tersebut sebagai hal yang biasa.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa program pencegahan *bullying* tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan individu saja, namun juga mengubah norma kelompok teman sebaya. Sekolah dapat mengembangkan program *peer educator*, *peer counseling*, maupun *peer support group* yang melibatkan siswa sebagai agen perubahan untuk membangun budaya saling menghargai, meningkatkan empati, dan mendorong keberanian siswa dalam melaporkan maupun menghentikan perilaku *bullying*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kejadian *Bullying* pada siswa SMAN 5 Kabupaten Kerinci masih tergolong tinggi, yaitu sebesar 79,7%, lebih dari separuh (55,4%) remaja mendapatkan dukungan keluarga yang baik, lebih dari separuh (58,1%) adanya peran dari teman sebaya dan lebih dari separuh (62,2%) remaja menilai lingkungan sekolah sangat kondusif. Meskipun banyak responden melaporkan memperoleh dukungan keluarga yang baik, pengaruh teman sebaya yang tinggi, serta menilai

lingkungan sekolah cukup kondusif, kejadian *Bullying* tetap ditemukan dalam proporsi yang tinggi.

Analisis bivariat mengindikasikan bahwa dukungan keluarga ($p = 0,003$), peran teman sebaya ($p = 0,002$), dan lingkungan sekolah ($p = 0,013$) berhubungan secara signifikan dengan kejadian *Bullying* pada remaja di SMAN 5 Kabupaten Kerinci. Dukungan keluarga yang rendah, pengaruh teman sebaya yang mendorong perilaku negatif, serta lingkungan sekolah yang kurang kondusif berkontribusi terhadap meningkatnya risiko terjadinya *Bullying*.

Sekolah diharapkan memperkuat kebijakan pencegahan *Bullying* melalui penerapan program anti-*Bullying* yang berkelanjutan, bukan hanya berupa pemberian sanksi kepada pelaku. Program tersebut dapat meliputi pendidikan karakter, pelatihan komunikasi dan penyelesaian konflik, pembentukan *peer counselor* atau *peer educator*, penyediaan mekanisme pelaporan yang aman dan rahasia, serta peningkatan kapasitas guru dan guru bimbingan konseling dalam mendeteksi dan menangani *Bullying* sejak dini. Selain itu, evaluasi berkala terhadap iklim sekolah perlu dilakukan untuk memastikan terciptanya lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

Orang tua diharapkan meningkatkan kualitas komunikasi, dukungan emosional, pengawasan, dan keterlibatan dalam kehidupan remaja. Hubungan keluarga yang hangat dan terbuka akan membantu remaja mengembangkan kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, serta mengurangi risiko menjadi pelaku maupun korban *bullying*.

DAFTAR REFERENSI

- Ardianto, O. (2025). *Terjadinya Bullying pada Pelajar Smp N 54 Merangin Factors Related to Bullying Among Junior High School Students at SMP N 54 Merangin*. 11(1), 436–443.
- Arief, B., & Fitroh, A. (2012). *PERILAKU BULLYING PADA REMAJA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA*.
- Bandura, A. (1977). Social learning theory. In *Elgar Encyclopedia of Cross-Cultural Management* (pp. 133–134). <https://doi.org/10.4337/9781803928180.ch33>
- Borualogo, I. S. J. j V., & Tezanos-Pinto, P. de. (2024). Sibling and School Bullying Victimization and Its Relation With Children's Subjective Well-Being in Indonesia: The Protective Role of Family and School Climate. *Journal Of Interpersonal Violence*, 40(5–6). <https://doi.org/10.1177/08862605241259412>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0003-066X.32.7.513>
- Brown, J., Errington, L. (2024). Bowen family systems theory and practice: Illustration and critique revisited. *Australian and New Zealand Journal of Family Therapy*, 45(2), 135–155. <https://doi.org/10.1002/anzf.1589>

- Ere, H., Haskas, Y., & Yusnaini. (2024). Upaya Menanggulangi *Bullying* di Kalangan Pelajar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 4(2), 183–188. <https://doi.org/10.35892/jimpk.v4i2.1445>
- Fia Anisa Rachim. (2023). *Fenomena Circle Pertemanan terhadap perilaku Bullying di sekolah*. 382–390. <https://doi.org/10.31862/9785426311961>
- Fu, X., Zhang, M., Zhu, K., Li, S., Fu, R., Zhang, M., Guo, X., & Duan, J. (2024). Relations between school climates and *Bullying* behaviors in Chinese adolescents: The mediating role of prosocial tendency. *Acta Psychologica*, 248(June 2023), 104335. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104335>
- Gee, K. A., Haghighat, M. D., Vang, T. M., & Cooc, N. (2022). In the Aftermath of School Victimization: Links Between Authoritative School Climate and Adolescents' Perceptions of the Negative Effects of *Bullying* Victimization. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(7), 1273–1286. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01516-x>
- Gregory, A., Huang, F. L., & Ward-Seidel, A. R. (2024). Adolescent Exposure to Restorative Practices and Their Perceptions of Support, Structure, and *Bullying* in the School Climate. *AERA Open*, 10(1), 1–12. <https://doi.org/10.1177/23328584241288525>
- Hikmat, R., Yosep, I., Hernawaty, T., & Mardhiyah, A. (2024). A Scoping Review of Anti-*Bullying* Interventions: Reducing Traumatic Effect of *Bullying* Among Adolescents. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 17, 289–304. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S443841>
- Ilham, R., Hunawa, R. D., & Hunta, F. I. (2021). Kejadian Bullyng Pada Remaja dan Faktor yang Berhubungan. *Journal, Jambura Nursing*, 3(1), 39–48. <https://doi.org/10.37311/jnj.v3i1.9834>
- Jun Sung Hong RyanM Wade. (2022). Future Orientation as a Moderator of *Bullying* Victimization and School Outcomes: Comparing Heterosexual and Sexual Minority Urban African American Adolescents. *Education and Urban Society*, 55(8). <https://doi.org/10.1177/00131245221106722>
- Kasanah, D. S. U. (2023). *Pendidikan Anti Bullying*.
- Kustanti, Erin Ratna Afiatin, T., & Febriani, A. (2024). Family Factors Associated With *Bullying* Among Adolescents in Asia: A Scoping Review. *The Family Journal*, 32(3). <https://doi.org/10.1177/10664807241239151>
- Muhopilah, P., & Tentama, F. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *Bullying* Pipih Muhopilah Fatwa Tentama. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 99–107. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/5400/3271><https://doi.org/10.26555/jptp.v1i2.15132>
- Ni Putu Ananda Maharani, Ni Made Ari Sukmandari, I. A. A. L. (2020). Hubungan Peran Kelompok Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* . *Energy for Sustainable Development: Demand, Supply, Conversion and Management*, 18(1), 1–14. <https://repository.itskesicme.ac.id/id/eprint/3954/%0Ahttps://repository.itskesicme.ac.id/id/eprint/3954/1/1>. KTI Literature Review Leni Hafiatun H.pdf
- Putri, N. M., Putri, M., Prima, R., Studi, P., Keperawatan, I., Muhammadiyah, U., & Barat, S. (2025). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Bullying Di Smpn 6 Kota Payakumbuh Tahun 2024*. 8(3). <https://doi.org/10.32524/jksp.v8i3.1716>

- Salmivalli, C., Laninga-Wijnen, L., Malamut, S. T., & Garandeau, C. F. (2021). *Bullying Prevention in Adolescence: Solutions and New Challenges from the Past Decade. Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 1023–1046. <https://doi.org/10.1111/jora.12688>
- sari, dian, & gusdiansyah, edo. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian *Bullying* Di Sma Bunda Padang Tahun 2017. *Jik: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1). <https://doi.org/10.33757/jik.v3i1.162>
- Sari, S. I., & Budiman, A. (2021). Hubungan Faktor Teman Sebaya Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(2), 950–957.
- Schacter, H. L., Lessard, L. M., Kiperman, S., Bakth, F., Ehrhardt, A., & Uganski, J. (2021). Can Friendships Protect Against the Health Consequences of Peer Victimization in Adolescence? A Systematic Review. *School Mental Health*, 13(3), 578–601. <https://doi.org/10.1007/s12310-021-09417-x>
- Suib, S., & Safitri, A. (2022). Perilaku *Bullying* Remaja Dipengaruhi Lingkungan Sekolah dan Pengetahuan. *Jkep*, 7(2), 149–157. <https://doi.org/10.32668/jkep.v7i2.710>
- UNESCO. (2024). *Defining school bullying and its implications on education, teachers and learners*. <https://www.unesco.org/en/articles/defining-school-Bullying-and-its-implications-education-teachers-and-learners>